

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang sub sektornya penting dalam menunjang perekonomian masyarakat. Peternakan berkontribusi dalam penyediaan kebutuhan akan protein hewani yang berperan dalam penambahan kualitas pangan dan gizi masyarakat. Peternakan memiliki peran strategis dalam upaya memantapkan ketahanan pangan dan mencerdaskan bangsa (Romjali, Edwardi dan Rusdiana, 2012)

Usaha ternak kerbau merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan sektor peternakan untuk menunjang usaha tani masyarakat pedesaan. Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang memiliki kemampuan khusus dalam mencerna makanan yang berkualitas rendah untuk dapat bertahan hidup. Keberadaan ternak ini telah bersatu dalam kehidupan sosial budaya di beberapa daerah di Indonesia (Sari, Abdul dan Sulaiman, 2015).

Sebagian besar masyarakat umumnya memelihara kerbau secara tradisional. Ternak yang dipelihara secara modern atau yang tradisional tidak lepas dari berbagai hambatan dan kendala antara lain penyakit akibat cacing. Penyakit cacing merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan produktivitas ternak. Cacing bertahan hidup dalam tubuh hospes (ternak) dengan memakan jaringan tubuh, mengambil nutrisi yang dibutuhkan dan menghisap darah hospes. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan bobot badan, pertumbuhan yang lambat, penurunan daya tahan tubuh dan kematian hospes. Ternak yang terinfeksi cacing

biasanya mengalami kekurangan dan akibatnya ternak mempunyai nilai jual yang rendah (Khan, Sajid, Khan, Iqbal, dan Iqbal, 2008).

Faktor penyebab timbulnya penyakit cacing disebabkan adanya interaksi antara hospes (ternak), agen penyakit (infeksi cacing) dan lingkungan. Lingkungan menentukan pengaruh positif atau negatif terhadap hubungan antara ternak dengan penyakit. Pada lingkungan tropis basah, tingkat infeksi cacing pada ternak cukup tinggi. Telur-telur cacing masuk ke dalam tubuh ternak dan berkembang dalam saluran pencernaan. Cacing menyebabkan kerusakan mukosa usus yang mengakibatkan gangguan penyerapan nutrisi dan pencernaan sehingga membuat ternak tampak kurus (Setiawan, 2008).

Kerugian ekonomi yang diakibatkan infeksi cacing berupa kematian, penurunan berat badan, kehilangan karkas, kerusakan hati, kehilangan tenaga kerja, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan (Charlier, Meulemeester, Claerebout, Williams, dan Vercruyse, 2008). Program pencegahan dan pengendalian penyakit cacing sangat diperlukan bagi peternak. Program akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan informasi akurat tentang kejadian penyakitnya.

Pemeriksaan feses secara rutin sangat diperlukan untuk mengidentifikasi adanya telur cacing pada ternak, terutama jenis dan derajat infeksi. Dengan mengetahui jenis cacing yang menginfeksi, maka segera dapat dilakukan pengobatan dengan jenis antelmintika yang tepat, sehingga pengobatan yang dilakukan menjadi lebih efektif (Imbang, 2007).

Ruang lingkup wilayah yang menjadi objek penelitian adalah di Sumatera Barat, Kabupaten Sijunjung merupakan Kabupaten yang memiliki populasi kerbau tertinggi ke tiga setelah Agam dan Padang Pariaman yaitu sebanyak 14.977 ekor dari 8 Kecamatan. Kondisi iklim yang dimiliki Kabupaten Sijunjung antara

21-37°C. Iklim yang seperti ini sangat sesuai untuk pengembangan ternak kerbau (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten. Sijunjung, 2016).

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi dan Jumlah Telur Cacing pada Saluran Pencernaan Kerbau (*Bubalus Bubalis*) serta Aspek Teknis di Kelompok Ternak Durian Sakek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat”** .

1.2. Perumusan Masalah

1. Apa saja jenis cacing yang ada pada saluran pencernaan kerbau di Kelompok Ternak Durian Sakek Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat?
2. Berapa jumlah TTGT pada kerbau di Kelompok Ternak Durian Sakek, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat?
3. Apakah tingkat penerapan aspek pakan, sistem pemeliharaan dan kesehatan/penyakit ternak kerbau yang dilakukan peternak kerbau di Kelompok Ternak Durian Sakek sudah sesuai dengan standar Ditjen Peternakan (1992)?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan jumlah telur cacing pada saluran pencernaan kerbau serta aspek Teknis (pakan, sistem pemeliharaan dan kesehatan/penyakit) di Kelompok Ternak Durian Sakek, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah telur cacing pada saluran pencernaan kerbau serta dapat jadi pedoman

dalam upaya pengembangan dan peningkatan produktivitas kerbau di Kelompok Ternak Durian Sakek, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

